

**SOCIAL ISSUES OF AYAT-AYAT CINTA 2  
NOVEL BY HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY****MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY****Wijang Iswara Mukti<sup>1</sup>, Andayani<sup>2</sup> & Nugraheni Eko Wardani<sup>3</sup>****1,2,3 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,****Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret**

Jl. Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [wijangiswara15@gmail.com](mailto:wijangiswara15@gmail.com), [bu\\_anda09@yahoo.co.id](mailto:bu_anda09@yahoo.co.id),  
[nugraheniekowardani\\_99@yahoo.co.id](mailto:nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id)URL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i2.8431>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i2.8431

**Abstract**

Literature works cannot be completely understood if they are separated from the society that produces them. The understanding of social issues on literature works in the form of novel can be used as a polite means of education for people in posturing a phenomenon. This study is a qualitative descriptive one with literature sociological approach. Data collection applied observing and note-taking techniques. Data was analyzed by using content analysis. The result shows that AAC2 novel consists of six social issues, they are: (a) *Poverty*, much experienced by Muslim immigrants in European big cities; (b) *Criminal*, much committed by extremist Jews toward the Palestinians and Muslims in general; (c) *Disorganized family*, much experienced by European society due to irresponsible husband and less dutiful children to their parents; (d) *War*, between Palestina and Israel; (e) *Breach of norms*, in the form of selling virginity, theft, vandalism, and liquor; (f) *Population issues*, in the form of discrimination toward the rights of Muslims minority in Europe and Islamophobia; and (g) *Bureaucratic problems*, in the form of lobbying done by the extremist Jews toward the University of Edinburgh campus. The social issues expressed by Habiburrahman El Shirazy contains educational values for the readers about social problems developed in community so they can learn how to solve them as offered by the story.

**Keyword:** *ayat-ayat cinta 2, novel, social issues*

### Abstrak

Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh apabila dipisahkan dari masyarakat yang telah melahirkannya. Pemahaman terhadap masalah-masalah sosial yang ada di dalam karya sastra bentuk novel dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang halus bagi masyarakat dalam menyikapi suatu peristiwa. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan novel AAC2 mengandung enam masalah sosial, yaitu: (a) *Kemiskinan*, yang banyak dialami oleh para imigran Muslim di kota-kota besar di Eropa; (b) *Kejahatan*, yang banyak dilakukan oleh kelompok Yahudi ekstrem terhadap orang-orang Palestina dan orang-orang Islam pada umumnya; (c) *Disorganisasi keluarga*, banyak dialami oleh masyarakat Eropa akibat suami yang tidak bertanggung jawab dan anak-anak yang kurang berbakti kepada orang tuanya; (d) *Peperangan*, antara Palestina dan Israel. (d) *Pelanggaran terhadap Norma-Norma*, berupa menjual keperawanan, pencurian, vandalisme, dan minuman keras. (e) *Masalah Kependudukan*, berupa diskriminasi terhadap hak-hak muslim minoritas di Eropa dan *Islamophobia*; (f) *Masalah Birokrasi*, berupa lobi-lobi yang dilakukan oleh kelompok Yahudi ekstrem terhadap kampus *University of Edinburgh*. Masalah-masalah sosial yang diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel AAC2 mengandung nilai-nilai edukasi bagi pembaca terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat untuk kemudian diketahui bagaimana solusi yang ditawarkan dalam cerita.

**Kata kunci** : *ayat-ayat cinta 2, masalah sosial, novel*

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan untaian imajinasi dan kreativitas pengarang yang disusun secara indah dan menarik dalam bentuk tulisan. Fiksi dan imajinasi yang dikandung karya sastra dapat menghibur pembaca dengan kisah-kisah yang unik. Di sisi lain, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya menjadi media edukasi yang halus dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana konsep *dulce et utile* Horatius bahwa selain memiliki keelokan dan keindahan, karya sastra juga membawa pesan yang bermakna (Teeuw, 2015: 7).

Banyak manfaat yang bisa digali di balik keindahan karya sastra, salah satunya pada aspek sosial. Menurut Swingewood & Laersonson (1972: 13) karya sastra juga bisa merefleksikan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Corak sebuah karya sastra yang lahir di masyarakat tidak akan bisa dipisahkan dari kondisi masyarakat itu sendiri. De Boland (dalam Wellek & Warren, 2014: 99) juga mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Karya sastra disebut mampu mewakili perasaan masyarakat karena

proses penciptaannya pasti melibatkan kehidupan pengarang dan interaksinya dengan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra menghadirkan semangat suatu zaman berupa pemahaman tentang keyakinan, ideologi, kondisi sosial, dan harapan-harapan yang dimiliki masyarakat.

Membahas aspek-aspek sosial dalam karya sastra memerlukan pendekatan yang tepat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan jembatan yang tepat untuk menelaah aspek sosial dalam sastra. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa memahami karya sastra secara utuh tidak dapat dilakukan apabila memisahkannya dengan aspek lingkungan dan masyarakat yang telah menghasilkannya (Grabstein dalam Damono, 1983: 6). Wellek & Warren (dalam Kasnadi & Sutejo, 2010: 59) membuat klasifikasi tentang bahasan sosiologi sastra yang meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Albert Memmi (dalam Segers, 2000: 70) juga mengemukakan pendekatan sosiologi sastra menitikberatkan pada tiga kemungkinan kajian, yakni pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca.

Masalah-masalah sosial menjadi fenomena yang banyak diangkat oleh pengarang dalam karya sastra. Masalah sosial dipahami sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat karena kondisi itu tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku (Soetomo, 2008: 1). Pada intinya, masalah sosial adalah hal-hal yang membuat kepincangan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa permasalahan sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat antara lain: kemiskinan, kejahatan, perpecahan keluarga, masalah generasi muda masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma, masalah kependudukan, peperangan, masalah lingkungan, dan birokrasi (Soekanto, 2002: 371). Pembahasan terhadap masalah-masalah sosial dalam karya sastra diharapkan dapat mengungkap secara utuh tentang karya sastra itu sendiri, pesan moral yang ditawarkan pengarang, dan refleksinya terhadap realita di masyarakat. Menurut Nurgiantoro (2013: 431), pesan moral yang ditawarkan pengarang dalam novel biasanya berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan, sifat-sifat luhur manusia, perjuangan terhadap hak dan martabat manusia yang bersifat universal.

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* (AAC2) merupakan lanjutan dari novel fenomenal *Ayat-Ayat Cinta* (AAC1) karya novelis terkemuka Habiburrahman El Shirazy. Kehadiran novel ini menjadi daya tarik yang kuat bagi pembaca yang ingin mengetahui kelanjutan kisah AAC1. Novel AAC2 mengangkat tema kehidupan tokoh utamanya Fahri Abdullah dengan latar cerita di Edinburgh, Skotlandia. Cerita novel AAC2 mengungkapkan kisah cinta, pengorbanan, kesetiaan, dan

kesalehan sosial seorang Fahri sebagai muslim minoritas di Britania Raya. Fahri Abdullah dikisahkan sebagai dosen muda yang mengajar di *University of Edinburgh* sebagai pakar Filologi dan Studi Islam. Sebagai minoritas yang hidup di lingkungan modern, Fahri sering mendapati sikap yang tidak menyenangkan dari tetangganya yang ternyata begitu membenci Islam. Semenjak peristiwa 11 September 2001 dan Bom London 2005, isu *islamophobia* di Eropa dan Amerika memang kian mencuat. Hal inilah yang memicu kebencian masyarakat barat terhadap Islam. Fahri yang mengalami hal tersebut tidak membalasnya dengan amarah melainkan ia justru merasa terpancung untuk menunjukkan bahwa agama Islam adalah bukanlah agama kekerasan seperti yang dituduhkan oleh masyarakat barat. Fahri berusaha menunjukkan kepada tetangga dan orang-orang dekatnya bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang membawa kedamaian.

Kang Abik (nama panggilan Habiburrahman El Shirazy) sebagai pengarang novel AAC2 memiliki latar keislaman yang kuat sehingga hal ini berpengaruh pada karya-karyanya. Berbagai permasalahan sosial dalam novel AAC2 diungkapkan Kang Abik sebagai refleksi dari realitas sosial yang dialami. Melanjutkan kisah novel AAC1 yang bergenre novel religi pembangun jiwa, Kang Abik tetap mempertahankan ruh keislaman pada novel AAC2. Karya-karya Kang Abik yang kebanyakan bergenre religius sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Kepengarangan Kang Abik dalam kancah sastra Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya fenomenal Kang Abik selain *Ayat-Ayat Cinta* antara lain: *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Bumi Cinta* (2010), *Api Tauhid* (2014), *Bidadari Bermata Bening* (2017), dll. Sebagian novel-novel tersebut sudah diangkat ke layar lebar dan banyak peneliti yang turut mengkaji novel-novel Kang Abik dengan berbagai bentuk model kajian.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muflikhah, Andayani, & Suhita (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy* karya Bambang Setiaji. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya permasalahan sosial dalam novel *Air Mata Tjitanduy* berupa masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan masalah kekerasan yang berupa pemukulan dan pemerkosaan. Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyatmoko & Supriyanto (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk menelaah wujud penyimpangan sosial dalam novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar beserta faktor yang menyebabkannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penyimpangan sosial dalam novel *Neraka Dunia* karya Nur Sutan Iskandar berupa

penyalahgunaan narkoba, perzinaan, dan kenakalan. Faktor-faktor menyebabkan penyimpangan sosial tersebut adalah longgarnya nilai atau norma yang berlaku, sosialisasi yang tidak sempurna; sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang; dan proses belajar yang menyimpang. Dua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah permasalahan sosial dalam novel dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa seorang pengarang dalam mencipta karya sastra pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan tersebut bisa diketahui dari analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang diungkapkan di dalam cerita. Melalui masalah-masalah yang diungkapkan, pembaca akan mengetahui isu-isu sosial yang diungkapkan pengarang beserta tanggapan yang dihadirkan oleh pengarang dalam menyikapi permasalahan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah sosial yang terdapat dalam cerita novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy. Pemahaman terhadap masalah-masalah sosial dalam novel AAC2 diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang halus bagi masyarakat dalam menyikapi suatu peristiwa.

## Metode

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menelaah sastra sebagai aspek dokumenter yang menggambarkan potret fenomena sosial (Isnaniah, 2014: 56). Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan produk estetik semata (Endraswara, 2013: 1). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau paragraf tentang permasalahan sosial dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel AAC2 diterbitkan oleh Penerbit Republik Jakarta pada tahun 2015 dengan ketebalan 690 halaman. Sejak pertama kali terbit hingga sekarang novel AAC2 sudah cetak ulang sebanyak 10 kali. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dan analisis data menggunakan *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi adalah bentuk analisis penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Moleong, 2008: 168). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Masalah Sosial dalam Novel AAC2 Karya Habiburrahman El Shirazy***

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel AAC2 karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan beberapa permasalahan sosial yang ternyata memiliki kaitan dengan realita kehidupan. Masalah-masalah tersebut diuraikan satu persatu dalam bahasan berikut ini.

### ***Kemiskinan***

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2002: 365). Kemiskinan menjadi masalah sosial yang hampir terjadi di semua negara terutama di negara-negara yang kurang maju atau masih berkembang. Namun demikian, di negara-negara maju pun ternyata juga masih dijumpai permasalahan ini. Masalah kemiskinan yang dijumpai dalam novel AAC2 diawali dari munculnya berita di laman *The Edinburgh Morning* yang memberitakan tentang seorang perempuan berjilbab yang menjadi pengemis di pinggir jalan dengan selebar tulisan di dada: *I'm homeless! Help me!* Berita tersebut mengejutkan Fahri dan Misbah dan membuat mereka berdua prihatin. Sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Fahri membuka smartphone-nya dan membuka The Edinburgh Morning. Fahri langsung menemukan berita yang di maksud Tuan Taher. Ia mengerutkan kening membaca berita itu. Foto di bawah judul besar yang memojokkan komunitas muslim itu adalah seorang perempuan berjilbab bermuka buruk berdiri di pinggir jalan dengan selebar tulisan di dada: I'm Homeless! Help me! Itu adalah perempuan yang sering meminta-minta di depan Edinburgh Central Mosque. (El Shirazy, 2015: 174)*

Masalah tentang wanita berjilbab *homeless* di laman *The Edinburgh Morning* tersebut akhirnya membuka realita tentang masalah kemiskinan lainnya di Edinburgh. Kesaksian tentang masalah ini disampaikan oleh Misbah, menurut Misbah hampir semua peminta-minta di kota-kota besar di Eropa dan Britania Raya ternyata adalah orang-orang Muslim. Orang-orang Muslim di Eropa adalah minoritas dan pendatang. Sebagian besar mereka adalah imigran yang berasal dari Eropa Timur dan Balkan. Ada juga yang berasal dari Maroko dan Tunisia. Kebanyakan dari mereka bahkan adalah imigran gelap. Seperti pada kutipan berikut.

*"Tahun lalu saya keliling Eropa. Dari Prancis, Belgia, Belanda, dan Jerman. Saya miris, Mas. Di kota-kota seperti Paris, Brussel, Amsterdam, Cologne,*

*Muenchen, itu saya menemui banyak pengemis yang boleh saya katakan kok hampir semuanya muslim. Mereka pakai jilbab tapi minta-minta di Paris. Katanya, mereka kebanyakan dari Eropa Timur dan Balkan. Ada juga imigran dari Maroko dan Tunisia. Malah banyak di antara mereka adalah imigran gelap.” (El Shirazy, 2015: 174-175)*

Bagi Fahri dan Misbah, masalah tersebut merupakan realita memprihatinkan. Selain kondisi mereka yang kesusahan, secara tidak langsung para pengemis tersebut juga membuat citra Islam di Eropa menjadi buruk. Padahal ajaran Islam sendiri melarang pemeluknya untuk meminta-minta atau menjadi pengemis. Masalah sosial tersebut membuat Fahri dan Misbah merasa terpanggil untuk membantu mereka. Fahri tidak ingin keberadaan orang-orang Islam di Inggris Raya justru malah menjadi sampah sosial. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Ini realita yang memprihatinkan, Bah. Maka kukatakan; ada panggilan dakwah untuk kita. Bagaimana caranya dan apa yang harus kita lakukan untuk membantu saudara-saudara kita yang sekarang masih kesusahan dan entah terpaksa atau tidak menjadi pengemis itu. Kalau bukan orang-orang seperti kita yang dianggap berpendidikan siapa lagi? Kita akan sangat malu kalau saudara kita yang homeless itu terus diberitakan. Aku khawatir, kita di sini dianggap sampah sosial nantinya.” (El Shirazy, 2015: 175)*

Melalui cerita novel ACC2, Habiburrahman El Shirazy seakan ingin mengungkap masalah kemiskinan yang menimpa minoritas Muslim yang ada di Eropa atau negara-negara lainnya supaya timbul kepedulian dan tolong menolong antar sesama Muslim di seluruh dunia.

### **Kejahatan**

Masalah kejahatan juga ditemukan dalam novel AAC2. Masalah ini banyak ditemukan pada potret tokoh antagonis yang bernama Baruch. Baruch adalah seorang mantan perwira Israel. Dia adalah anak tiri Nenek Catarina yang kebetulan namanya sama dengan Baruch Goldstein, seorang Yahudi ekstrem yang melakukan pembunuhan massal di Masjid Hebron pada tahun 1994. Tokoh Baruch yang juga diceritakan sebagai seorang Yahudi ekstrem memiliki sifat yang angkuh. Keangkuhan Baruch bermula dan tidak bisa dilepaskan dari keyakinannya bahwa keturunan Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Baruch mengklaim bahwa keturunan Israel adalah bangsa yang paling istimewa, bangsa-bangsa yang lain tidak boleh protes dengan hal tersebut. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.



*“Saya berterus terang saja sesuai ajaran agama yang saya yakini benarnya. Dan saya akan langsung ke intinya. Yahudi adalah bangsa sekaligus agama. Dan orang-orang Yahudi sejati adalah mereka yang darahnya masih bertalian dengan nenek moyang aslinya. Darah Abaraham. Mereka, termasuk saya, dan teman baik saya ini Baruch, seorang perwira menengah Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Ya jujur, tanpa perlu saya sombong, kami anak-anak keturunan Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Manusia-manusia lain di atas muka bumi ini tidak bisa iri dan tidak boleh protes sama sekali. Sebab seperti itulah kehendak Tuhan. Dan Tuhan sudah menjelaskannya di dalam kitab suci. Kitab suci kami, yang juga jadi perjanjian lama bagi umat Kristiani seperti Tuan Thomas ini. (El Shirazy, 2015: 424-425)*

Keyakinan Baruch ini membuat dirinya berbuat seenaknya saja kepada orang-orang selain Yahudi. Kejahatan yang dilakukan Baruch di antaranya menyakiti Nenek Catarina yang tidak lain adalah ibu tirinya sendiri. Baruch mengusir paksa dan menjual rumah nenek Catarina padahal rumah tersebut masih dihuni oleh Nenek Catarina. Ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*Di beranda rumah Nenek Catarina, tampak seorang lelaki menyeret Nenek Catarina. Lelaki itu tampak marah. Nenek Catarina seperti ingin menempel di lantai rumahnya. Ia meronta dan menjerit tidak mau meninggalkan rumahnya. Tapi lelaki itu tampak lebih bertenaga. Nenek Catarina mengiba memohon belas kasihan. (El Shirazy, 2015: 293)*

Kejahatan Baruch tidak berhenti sampai di sini. Pada saat Baruch bertemu dengan Sabina di Stadd Bar & Cafe, Baruch pun menggoda dan melecehkan Sabina, serta menghina Nabi Muhammad. Tak terima dengan penghinaan dan perlakuan Baruch, Sabina membalasnya dengan kata-kata kasar dan berani. Baruch pun kemudian menempeleng Sabina hingga ia jatuh dan terpelanting. Sebagaimana kutipan berikut.

*“Tapi aku percaya! Nabimu itu setan berlagak sok suci, istri nabimu itu pezina! Dan kalian semua mengikuti...”*

*“Plak!”*

*Sebelum Baruch menyelesaikan ucapannya, sebuah tamparan keras mendarat di pipinya. Perempuan itu marah besar.*

*“Kau berani menamparku?! Kau cari mati, anak pelacur!”*

*“Kau yang anak pelacur! Anak Kera! Dengar, aku siap mempertaruhkan nyawaku demi membela kehormatan nabiku dan keluarganya!”*

*Tanpa banyak bicara, Baruch langsung menempeleng perempuan bercadar itu dengan sangat keras. Tak ayal perempuan itu langsung jatuh terpelanting. (El Shirazy, 2015: 502)*

Fahri yang saat itu memang sengaja mengikuti Sabina secara diam-diam pun langsung bereaksi untuk melindungi Sabina. Akan tetapi Fahri pun akhirnya



juga dihajar habis-habisan oleh Baruch hingga ia merasa akan dihampiri oleh sakaratul maut. Sebagaimana kutipan berikut ini.

*Baruch lalu mencekik leher Fahri. Posisi Fahri benar-benar sudah terkunci. Ia meronta tapi tidak berpengaruh pada lawannya. Fahri memukulkan tangannya ke tubuh Baruch. Tapi pukulan itu terlalu lemah untuk mengubah keadaan. Cekikan Baruch benar-benar kuat. Fahri mulai kesulitan bernapas. Fahri pasrah. Sakaratul mau sepertinya akan menghampirinya. Ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. (El Shirazy, 2015: 504)*

Fahri yang nyaris mati karena dicekik oleh Baruch akhirnya terselamatkan oleh Sabina yang menolongnya. Namun demikian, perhatian Baruch pun justru semakin tertuju pada Sabina hingga akhirnya menusuk Sabina. Sebagaimana kutipan berikut.

*"Sabina lari dikejar Baruch yang membawa pisau. Kebetulan ada polisi yang sedang prtroli, jadi Sabina berlari ke arah mereka. Tapi keburu tertangkap Baruch. Penjahat itu menusuk Sabina. Perempuan itu berteriak keras minta tolong, dan terdengar oleh polisi. Baruch menusuk lagi. Sabina jatuh. Baruch menghujamkan tusukannya lagi ke tubuh Sabina. Polisi memerintahkan Baruch angkat tangan. Baruch nekat hendak menghujamkan lagi pisaunya. Saat itu polisi menembak bahunya. Baruch tersungkur." (El Shirazy, 2015: 506)*

Kejahatan Baruch ini pun dimuat oleh berita dan membuat gelombang demonstrasi kaum Muslim di Edinburgh yang tidak terima atas peristiwa tersebut. Sebagaimana kutipan berikut ini.

*Berita penyerangan yang menimpa Fahri dan Sabina menyebar di kalangan Muslim. Misbah juga menuliskan secara rinci apa yang ia tahu di Fcaebook dengan bahasa Inggris. Dalam waktu singkat, apa yang ditulis Misbah menyebar lauas. Terutama tetangn pelecehan yang dilakukan Baruch kepada Sabina dan penghinaanya kepada Nabi, istri Nabi dan keluarga Nabi Muhammad SAW. Gelombang demonstrasi sebagian kaum Muslim yang tidak terima tas hal itu terjadi. Di Edinburgh, ratusan anak muda Muslim merencanakan protes dan demo ke Edinburgh Hebrew Congregation. (El Shirazy, 2015: 507)*

Sifat angkuh Baruch tidak bisa dilepaskan dengan keyakinannya. Baruch sangat membenci *amalek*. *Amalek* merupakan sebutan bagi bangsa yang membenci dan ingin menghancurkan keturunan Bani Israel. Menurut keyakinan Yahudi, kaum *amalek* harus dibasmi dan dimusnahkan. Baruch memperkuat argumennya jika perintah untuk memusnahkan *amalek* merupakan perintah langsung dari Tuhan dan kemudian menganggap siapa saja yang tidak mau

mendukung kepentingannya sebagai *amalek*. Orang-orang Yahudi ekstrem memusuhi Bangsa Palestina, Arab, dan orang-orang muslim karena mereka dianggap sebagai *amalek*. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Menurut ajaran mereka, di dalam Kitab Ester dalam Tanakh, Haman seorang wazir jahat musuh Yahudi digambarkan sebagai bangsa keturunan amalek. Yaitu sebuah bangsa yang digambarkan sangat membenci dan sangat ingin menghancurkan Bani Israel setelah mereka eksodus dari Mesir. Lha, di dalam Taurat merka, Tuhan memberi perintah kepada mereka agar memusnahkan semua orang amalek sepanjang sejarah, sampai tidak ada orang amalek yang hidup. Celakanya, pada abad modern ini, beberapa kalangan Yahudi ekstrem menganggap Bangsa Palestina, Arab, dan bahkan muslim itu sebagai amalek. Atau sama dengan amalek. Atau wujud amalek modern.” (El Shirazy, 2015: 108)*

Realita tentang kejahatan kaum Yahudi ekstrem ini juga disampaikan Habiburrahman El Shirazy melalui tokoh Fahri. Kejahatan tersebut adalah pembantaian masal yang dilakukan oleh Baruch Goldstein seorang Yahudi ekstrem terhadap orang-orang Palestina yang sedang beribadah di Masjid Hebron pada 25 Februari 1994. Seperti ditunjukkan oleh kutipan di berikut ini.

*“...Kau ingat pembantaian di Masjid Hebron tanggal 25 Februari 1994 yang dilakukan oleh Baruch Glodstein?... Orang-orang Mesir sangat marah dan mengutuk tindakan pembantaian itu. Masjid Hebron bermandi darah, 29 orang Palestina tewas di tempat, 125 lainnya terluka.” (El Shirazy, 2015: 108-109)*

Membahas tentang kaum Yahudi tidak bisa dipisahkan dari konflik antara Israel dan Palestina. Permasalahan ini adalah permasalahan pelik yang tak kunjung selesai. Banyak sekali anak-anak Palestina yang telah menjadi korban karena konflik ini. Banyak negara-negara di dunia yang mengecam penjajahan Israel terhadap tanah Palestina termasuk juga Indonesia. Pandangan dunia terhadap tindakan Israel kepada rakyat Palestina adalah kejahatan kemanusiaan yang harus dikecam dan ditentang.

### **Disorganisasi Keluarga**

Disorganiasi keluarga atau juga disebut perpecahan keluarga dalam novel AAC2 ditemukan dari dua potret keluarga yakni keluarga Nyonya Janet dan keluarga Nenek Catarina. Permasalahan yang dialami keluarga Nyonya Janet adalah perpecahan keluarganya yakni tidak adanya sosok suami sebagai kepala rumah tangga. Nyonya Janet menikah dengan suaminya yang pertama yang bernama Tuan Brad, akan tetapi kemudian bercerai. Setelah bercerai, nyonya

Janet menikah lagi dengan suaminya yang kedua yang bernama William, akan tetapi Nyonya Janet pun akhirnya juga ditinggal pergi tanpa kabar yang jelas.

*Jason yang bukan satu ayah dengan Keira tetapi satu ibu, ikut-ikutan membenci orang Islam. Sebab, kematian ayah kandung Keira juga ia rasakan dampaknya. Ya ia memang tidak satu ayah dengan Keira. Awalnya Nyonya Janet, ibunya, menikah dengan Tuan Brad dan lahirlah Keira. Lalu keduanya bercerai saat Keira masih kecil. Setelah itu Nyonya Janet menikah lagi dengan William, dan lahirlah Jason. Tak lama setelah itu, William pergi tidak kembali. Tuan Brad yang sudah menikah lagi tetap perhatian kepada Keira. Bahkan juga kepada Jason. (El Shirazy, 2015: 186)*

Perpecahan tersebut membuat kondisi keluarga Nyonya Janet menjadi limbung dan tidak berjalan baik. Pemenuhan kebutuhannya terhadap dirinya dan anak-anaknya, yakni Keira dan Jason menjadi tidak terpenuhi. Hal inilah yang akhirnya membuat Nonya Janet, Keira, dan Jason kerap kali berseteru dan bahkan menimbulkan masalah bagi orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*Pagi itu kembali gaduh. Pertengkaran itu terjadi lagi. Sudah beberapa kali Fahri mendengar pertengkaran sengit antara ibu dan anak gadisnya itu, tak lain dan tak bukan adalah antara Nyonya Janet dan Keira. Cekcok mulut itu terdengar sampai ruang kerja Fahri. Suara benda pecah juga terdengar. Tiba-tiba suara pertengkaran itu rupanya kini terjadi di beranda rumah. (El Shirazy, 2015: 35)*

*“Perseteruan Jason dan Keira itu membuatnya letih. Sebagai ibu kandung dari keduanya, meskipun keduanya berbeda ayah, ia berusaha bersikap tidak memihak. Ia berusaha adil. Dan itu tidak mudah, sebab Keira sekuat tenaga membujuknya agar ia berda di pihaknya. Demikian juga Jason, ia merasa ibunya harus berada di pihaknya. Sebuah perseteruan kecil kakak-beradik itu saja telah membuat hidupnya tidak nyaman. Apalagi perseteruan yang lebih besar dan bersifat terbuka, tentu akan sangat menyengsarakan pihak-pihak berseteru. Bahkan seringkali pihak lain pun bisa menjadi korban kena getah perseteruan itu.” (El Shirazy, 2015: 495).*

Permasalahan disorganisasi keluarga juga dialami oleh Nenek Catarina. Masalah yang dialami oleh Nenek Catarina lebih memprihatinkan karena ia hanya tinggal seorang diri di rumahnya. Nenek Catarina sudah berumur lanjut dan sudah tidak memiliki suami dan ditinggal oleh anak-anaknya. Seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*“Anak pertama sudah pergi dari rumah tiga puluh tahun yang lalu dan tidak pernah kembali sejak itu. Mungkin masih di UK ini. Mungkin ikut teman laki-lakinya dari Hungaria. Atau entah di mana? Anak kedua lelaki, dia memilih tinggal di Tel Aviv bersama istrinya. Anak kedua itu anak tiri,*

*jadi seperti bukan anak. Jadi saya tidak punya siapa-siapa, hanya punya Tuhan saja. Seandainya aku merasa tidak punya Tuhan, aku lebih memilih mati minum pembersih toilet saja. Hidup ini terasa sepi sejak suamiku meninggal lima tahun yang lalu. Untung masih ada Tuhan.” (El Shirazy, 2015: 104)*

Fahri dalam cerita novel AAC2 juga mengungkapkan fenomena perpecahan keluarga seperti yang dialami oleh Nyonya Janet dan Nenek Catarina ternyata justru banyak terjadi di negara-negara maju. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

*“Iya. Banyak yang kesepian. Itu fenomena hampir di semua negara yang dianggap maju, yang tidak ada sentuhan ajaran Islam. Kalau di tempat kita yang mayoritasnya Muslim, berbakti kepada orangtua sangat penting. Di Indonesia di desa-desa, nenek-nenek dan kakek-kakek hidup tenteram bersama anak-anak dan cucu-cucunya yang penuh perhatian. Kalau sakit, satu kampung menjenguk semua karena masih saudara. Itu fenomena yang tidak kita temukan secara umum di Eropa, Amerika, Australia, Selandia Baru, Jepang, Taiwan, dan Hongkong.” (El Shirazy, 2015: 129)*

Melalui kutipan di atas, gambaran tentang sikap berbakti kepada orang tua di negara-negara maju ternyata tidak sebaik yang dilakukan oleh orang-orang desa di Indonesia. Fenomena tersebut menyebabkan banyak orang-orang tua di negara-negara maju lebih menyukai anjingnya daripada anaknya. Seperti ditunjukkan oleh kutipan berikut.

*“Benar, Mas. Tetangga apartemen saya di Bangor, ada yang sudah pensiun meskipun belum tua banget. Ia tampak lebih sayang pada anjingnya dari pada anaknya.” “Itu benar. Di negara-negara maju, banyak orang lebih suka pada anjingnya, karena anjing dianggap setia meunungguinya dan menemaninya sampai tua. Kalau anak sendiri, ketika ibu atau ayahnya sudah tua, banyak diletakkan di panti jompo agar tidak merepotkan.” (El Shirazy, 2015: 129)*

Melalui potret tentang kondisi ini, Habiburrahman El Shirazy ingin mengungkapkan sisi buruk masyarakat Eropa. Kemajuan di berbagai bidang ternyata tidak menjamin kebaikan budi perkerti dan moral pada masyarakatnya apabila tidak ada penanaman dan pembinaan yang serius terhadap nilai-nilai kebaikan tersebut.

### **Peperangan**

Peperangan menjadi masalah sosial yang paling susah dipecahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Perbedaan dengan masalah sosial lainnya karena peperangan menyangkut beberapa masyarakat sekaligus (Soekanto, 2002: 374).

Dalam novel AAC2, masalah peperangan yang ditemukan adalah konflik antara Palestina dan Israel. Diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy melalui tokoh Fahri, konflik Palestina dan Israel bukan hanya sekadar persoalan politik di Timur Tengah, akan tetapi lebih dari itu persoalan tersebut merupakan persoalan ideologi dan teologi. Seperti ditunjukkan pada dua kutipan berikut ini.

*“Ya bukan semata-mata politik. Rabi Mach Schneier, pemuka Yahudi yang moderat dari Park East Synagogue di New York pun dengan tegas mengatakan bahwa Negara Israel merupakan intisari teologi Yahudi. Sejak dulu, Negara Israel telah menjadi perhatian kami, obsesi besar kami, selama lebih dari tiga ribu tahun. Namun sayangnya, persoalan ini seolah-olah diperlakukan sebagai satu-satunya buah dari gerakan politik zaman modern.” (El Shirazy, 2015: 110).*

*“Masalah Palestina, masalah Israel, harus dilihat secara jujur. Orang Yahudi sendiri sudah begitu jujur dan terang-terangan mengatakan itu bagian tak terpisah dari teologi dan ideologi mereka. Kenapa yang bukan Yahudi mencoba menutup-nutupinya? Orang Yahudi dan seluruh dunia juga harus tahu, bagaimana umat Islam, Palestina dengan Masjidil Aqsa-nya juga bagian tak terpisah dari agama. Itu tempat suci bagi umat Islam. Tak perlu ditutup-tutupi. Begitulah adanya. Barulah semua pihak duduk bareng, jika seperti itu bagaimana solusinya? Jangan orang Yahudi ngotot dengan teologinya, terus umat Islam diminta minggir begitu saja. Diminta mengalah dan dibohongi bahwa itu masalah politik. Itu hanya masalah bagaimana Amerika dan negara-negara Barat menguasai minyak di Timur Tengah dan lain sebagainya. Unsur itu ada, tapi pada kenyataannya teologi dan ideologi sangat kuat menjadi latar belakang masalah itu. Dan itu dunia harus tahu dan jujur mencari solusi.” (El Shirazy, 2015: 111-112).*

Melalui permasalahan yang diungkapkan ini, Habiburrahman El Shirazy ingin memberikan edukasi yang halus kepada pembaca tentang akar dari konflik Palestina dan Israel yang ternyata memang bukan hanya masalah politik Timur Tengah seperti yang diberitakan oleh media selama ini, akan tetapi lebih dari itu juga menyangkut permasalahan teologi dan ideologi.

### ***Pelanggaran Terhadap Norma-Norma***

#### ***Pelacuran***

Pelacuran diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum dengan tujuan mendapat upah (Seokanto, 2002: 374). Persoalan tentang pelacuran juga ditemukan dalam novel AAC2, meskipun tidak banyak akan tetapi cukup untuk menggambarkan kondisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Eropa yakni tentang lelang keperawanan. Dalam cerita Keira memasang iklan untuk melelang keperawanannya. Keira nekat melakukan hal ini

demi mendapatkan uang dan demi cita-citanya. Yang Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*“Yang membuat Fahri kaget dan dadanya bergetar adalah bunyi iklan di bawah foto ini. Keira melelang ke-virgin-nannya. Keira membuka angkat seratus poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris.” (El Shirazy, 2015: 211)*

Beruntunglah masalah tersebut segera diketahui oleh Fahri. Keira pun tidak jadi melakukannya karena mendapat pertolongan dari Fahri berupa dukungan dana hingga Keira menggapai cita-citanya.

### **Delikuenasi Anak-Anak**

Delikuenasi anak-anak dipahami sebagai kenakalan atau kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Bentuk kejahatan ini bisa berupa pencurian, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Dalam novel AAC2 ditemukan persoalan ini dan didominasi oleh kenakalan yang dilakukan oleh Keira dan Jason. Fahri seringkali mendapati tulisan-tulisan yang merendahkan Islam di kaca depan mobilnya seperti; ISLAM = SATANIC!, MUSLIM = MONSTER, MUSLIM = TERRORIST! GO HELL! Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut ini.

*Dalam satu bulan ini, itu adalah kali ketiga kaca depan Fahri dicoret-coret dengan kata yang merendahkan Islam dan muslim. Dan selama ini Fahri bersabar saja, ia tidak mengadakan peristiwa kepada organisasi-organisasi yang menangani kasus-kasus terkait Islamophobia atau anti-Muslim seperti The Islamic Human Right Commission, atau Tell Mama yang dijalankan oleh Faith Matters. Fahri khawatir yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab itu ternyata adalah salah satu tetangganya yang akan membuat tetangganya itu semakin jauh darinya jika melibatkan organisasi formal atau lembaga hukum formal. (El Shirazy, 2015: 31)*

Awalnya Fahri mengira jika itu adalah perbuatan Jason. Karena Fahri melihat Jason lah yang paling terlihat kebenciannya. Ternyata vandalisme yang merendahkan Islam tersebut dilakukan oleh Keira. Seperti pada kutipan berikut.

*“Paman Hulusi langsung menuju kamarnya, diikuti Fahri dan Misbah. Mereka memutar ulang rekaman CCTV dan melihatnya di layar monitor yang ada di kamar Paman Hulusi. Mereka terhenyak kaget ketika melihat pelaku vandalisme yang terus menghina mereka sebagai muslim. Ternyata bukan Jason. Pelakunya justru adalah keira.” (El Shirazy, 2015: 158)*

Adapun kenakalan yang dilakukan oleh Jason adalah mencuri di Minimarket Agnina milik Fahri. Seperti pada kutipan berikut.

*“Saya coba melihat lebih teliti rekaman CCTV di dalam minimarket. Saya agak terkejut, saya menemukan sebuah pecurian kecil. Saya sebut kecil, karena yang dicuri barang yang kecil yaitu beberapa potong cokelat. Dan pelakunya juga anak remaja yang belum dewasa. Yang saya kaget, ia telah melakukan hal itu tiga kali dalam seminggu ini. Apakah kita akan laporkan ke pihak kepolisian atau bagaimana? Tuter Madam Barbara. (El Shirazy, 2015: 68)*

Kenakalan Keira dan Jason terjadi karena kesalahpahamannya tentang Islam yang mereka nilai sebagai agama kekerasan. Keira dan Jason selalu menyalahkan orang Islam apabila ia mengingat tragedi tentang kematian ayahnya. Dalam kondisi tersebut, Fahri merasa terpanggil untuk menunjukkan bahwa anggapan Jason dan Keira terhadap Islam sebagai agama kekerasan tidaklah tepat. Justru ajaran Islam mengadirkan cinta dan kasih sayang.

#### **Alkoholisme**

Masalah alkoholisme dalam novel AAC2 ditemukan pada potret kehidupan tokoh Brenda. Brenda merupakan tetangga Fahri di Stoneyhill Grove yang memiliki kebiasaan suka mabuk-mabukan.

*“Ah saya terlalu banyak minum semalam. Saya tak ingat pastinya bagaimana bisa sampai rumah. Saya hanya ingat tadi malam saya pesta bersama teman-teman di rumah Jane, teman saya, di daerah Corstorphine. Mungkin ada teman saya yang mengantarkan ketika saya dengan teler..” (El Shirazy, 2015: 38)*

Di kesempatan yang lain Brenda mendatangi rumah Fahri dan membawakan hadiah whisky. Hal ini membuat Fahri kaget dan ia menolak dengan halus pemberian tersebut. Seperti ditunjukkan oleh kutipan berikut.

*“Ini saya bawakan Chivas Regal edisi premium. Whisky terbaik buatan Skotlandia, menurut saya. Dan saya bawakan Amarone Monte, red wine spesial buatan Italia tahun 1999. Jenis ini jarang ada di Edinburgh. Semoga ini bisa membuat hidup kalian sedikit lebih bergairah seperti yang aku rasakan.” Dengan bibir menyungging senyum Brenda mengeluarkan dua botol wine itu. Fahri dan Misbah agak kaget. Namun Fahri dengan cepat menyembunyikan kekagetannya. (El Shirazy, 2015: 164)*

Fahri adalah seorang muslim yang taat, ketika ia mendapati minuman-minuman keras yang dijual di sebuah kafe ia hanya bisa beristighfar dan mengutuknya di dalam hati. Seperti ditunjukkan kutipan berikut.



*“Fahri beristighfar dalam hati. Betapa hebat setan menghiasi barang-barang yang haram agar terlihat menarik bagi muat manusia. Fahri mengamati, bahwa kemasan minuman paling menarik di atas muka bumi ini, mungkin adalah kemasan minumas keras. Di hampir semua bandara terkemuka dunia dijual minuman keras itu dengan kemasan botol yang indah dan menarik. Minuman paling mahal, mungkin juga adalah minuman keras. Ada sebotol anggur yang harganya sampai ratusan juta rupiah. Dan manusia memburunya, bangga mengkonsumsinya. (El Shirazy, 2015: 500)*

### **Kependudukan**

Masalah kependudukan yang ditemukan dalam novel AAC2 adalah persoalan hak-hak minoritas muslim yang tinggal Eropa maupun Britania Raya. Meskipun undang-undang di kawasan tersebut tidak membedakan ras dan agama, namun tetap saja penduduk asli lebih mendapatkan kemudahan dalam banyak hal dibandingkan orang-orang pendatang.

*“Paman, di Eropa, termasuk di Inggris ini, kita adalah minoritas. Undang-undang di sini memang tidak membedakan ras dan agama. Namun tetap saja bahwa penduduk asli sini yang berkulit putih dan yang beragama mayoritas mendapatkan kemudahan dan prioritas dalam banyak hal. Perempuan muslimah yang berjilbab bisa mencari kerjaan dan bekerja di Britania Raya ini. Tetapi, perempuan yang asli sini dan beragama mayoritas, lebih mudah diterima bekerja. Masih ada kasus-kasus muslim pendatang yang tidak semudah orang asli sini, meskipun sudah dapat permanent resident ataupun warga negara sini.” (El Shirazy, 2015: 24).*

Diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy melalui tokoh Fahri, dikriminasi terhadap kaum minoritas khususnya masyarakat muslim di Eropa berkembang menjadi masalah serius bahkan intimidasi. Hal ini terjadi terutama setelah peristiwa 11 September 2001 dan bom London pada 7 Juli 2005. Permasalahan *islamophobia* atau ketakutan terhadap Islam di dunia barat semakin mencuat semenjak peristiwa tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

*“Secara undang-undang, negara tidak boleh diskriminasi. Tetapi praktiknya tetap ada perlakuan diskriminasi bahkan intimidasi terhadap orang Islam, terutama setelah peristiwa 11 September 2001 dan bom London pada 7 Juli 2005.” (El Shirazy, 2015: 25)*

*“Dia sudah kena racun islamophobia. Lihat bagaimana bencinya dia memandangi Hoca.!” (El Shirazy, 2015: 34)*

Isu tentang *islamophobia* dan pembatasan terhadap hak-hak terhadap minoritas Muslim di Eropa memang terjadi semenjak terjadinya peristiwa 11 September 2001 dan bom London 2005.

### **Birokrasi**

Masalah birokrasi yang ditemukan dalam novel AAC2 adalah adanya lobi-lobi yang dilakukan oleh kelompok Yahudi pada kampus tempat Fahri mengajar supaya Fahri dikeluarkan dari kampus tersebut. Hal ini tidak lain adalah karena Fahri berurusan dengan kelompok Yahudi yang diawali oleh perseteruannya dengan Baruch. Baruch sangat membenci orang muslim apalagi setelah mengetahui bahwa Fahri lah yang suka menolong Nenek Catarina. Tidak hanya itu, Fahri juga mematahkan argumen-argumen Baruch tentang *amalek* dan keistimewaan kaum Yahudi. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Begini, ada pihak yang meminta dengan sangat agar kau secepatnya dikeluarkan dari kampus. Aku menentang. Tetapi pihak yang meminta ini punya jaringan yang kuat kayaknya. Aku perlu argumentasi yang kuat agar bisa mempertahankan dirimu. Saya ingin bertanya padamu, apa kau sedang punya urusan dengan sebuah kelompok atau komunitas tertentu di sini? Saya agak bingung memulainya dari mana. Baiklah saya langsung berterus terang saja biar segera clear. Tolong jawab dengan jujur, apa kamu sedang berurusan dengan dengan orang-orang Jews di sini?” (El Shirazy, 2015: 292)*

Karena lobi yang dilakukan kelompok Yahudi untuk mengeluarkan Fahri dari *University of Edinburgh* begitu kuat, akhirnya Fahri mengikuti saran dari Prof. Charlotte untuk mengundurkan diri sebelum diberhentikan. Sesuai dengan kutipan berikut.

*“Surat pengunduran diri?”*  
*“Itu lebih terhormat daripada kau diberhentikan. Sudah, ikuti saja saranku! Dengan mengundurkan diri secara baik-baik, hubunganmu juga akan tetap baik dengan kampus ini. Sebab sesungguhnya kampus ini tidak salah, hanya sekali lagi, lobi mereka sangat kuat.” (El Shirazy: 489)*

Pembahasan tentang masalah sosial yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa masalah-masalah sosial yang diangkat dalam novel AAC2 apabila di refleksikan dengan realita yang terjadi ternyata memiliki relevansi. Masalah-masalah seperti kemiskinan dan diskriminasi imigran muslim di Eropa, konflik antara Palestina dan Israel, *islamophobia*, perpecahan keluarga di Eropa, dan pelanggaran terhadap norma-norma yang dilakukan oleh remaja sampai saat ini masih bisa ditemui dan masih terus berkembang. Melalui kepribadian tokoh Fahri, Habiburrahman El Shirazy ingin menunjukkan bagaimana solusi yang bisa

dilakukan untuk menyikapi dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Tokoh Fahri adalah solusi yang ditawarkan Habiburrahman El Shirazy sesuai dengan ideologinya. Masalah-masalah yang ada dalam cerita bisa dilalui dan diselesaikan dengan sangat baik oleh Fahri. Tentu saja nilai-nilai dan keutamaan tersebut sangat bagus apabila diambil sebagai sarana pembangunan jiwa dan pembinaan akhlak khususnya pada generasi muda. Meski demikian, sebagaimana hasil penelitian Thahar (2016: 36), karya sastra pada fitrahnya bukanlah ajaran moral yang harus dipatuhi, melainkan bentuk seni yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Refleksi tersebut bisa diambil ataupun tidak diambil. Pembacalah yang sepenuhnya menentukan.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data, simpulan dari penelitian ini adalah novel AAC2 mengandung enam masalah sosial, yaitu: (a) *Kemiskinan*, masalah ini dialami oleh para imigran muslim di kota-kota besar di Eropa sehingga membuat citra Islam di Eropa menjadi buruk; (b) *Kejahatan*, masalah ini banyak dilakukan oleh kelompok Yahudi ekstrem terhadap orang-orang Palestina dan orang-orang Islam pada umumnya, yakni berupa intimidasi, pengusuran, bahkan pembantaian; (c) *Disorganisasi keluarga*, masalah ini banyak dialami oleh masyarakat Eropa disebabkan oleh suami yang tidak bertanggung jawab kepada keluarganya. Masalah lainnya adalah kurangnya rasa bakti anak-anak terhadap orang tuanya sehingga banyak orang tua yang diterlantarkan oleh anaknya sendiri; (d) *Peperangan*, masalah ini didominasi oleh konflik antara Palestina dan Israel. Masalah tersebut ternyata bukan hanya disebabkan oleh persoalan politik seperti yang diungkapkan oleh Amerika dan negara-negara Barat, melainkan lebih ke persoalan ideologi dan agama. (e) *Pelanggaran terhadap Norma-Norma*, masalah ini ditemukan berupa masalah menjual keperawanan, ujaran kebencian, pencurian, vandalisme, dan minuman keras. (f) *Masalah Kependudukan*, masalah ini ditemukan berupa diskriminasi terhadap hak-hak muslim minoritas di Eropa dan *islamophobia* yang mencuat sejak peristiwa 11 September 2001 dan bom London Juli 2005; (g) *Masalah Birokrasi*, masalah ini ditemukan berupa lobi-lobi yang dilakukan oleh kelompok Yahudi ekstrem agar Fahri dikeluarkan dari kampus *University of Edinburgh* karena Fahri memiliki masalah dengan kelompok Yahudi ekstrem tersebut.

Novel AAC2 merupakan novel yang bagus karena menghadirkan permasalahan sosial yang real dan masih berkembang hingga saat ini. Masalah-

masalah sosial yang diungkapkan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel AAC2 mengandung nilai-nilai edukasi yang bagus bagi pembaca terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Pemahaman yang didapat kemudian dapat digunakan sebagai penyikapan dan solusi yang tepat terhadap permasalahan sosial yang terjadi masyarakat.

## Rujukan

- Damono, S.D. (1983). *Kesusastraan Indonesia modern: Beberapa catatan*. Jakarta: Gramedia.
- El Shirazy, H. (2015). *Ayat-ayat cinta 2*. Jakarta: Republika.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: studi, teori, dan interpretasi*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Isnaniah, S. (2013). *Representasi ajaran Islam dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy (kajian sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan)*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Kasnadi & Sutejo. (2010). *Kajian prosa: Kiat menyoisir dunia prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muflikah, D., Andayani., & Suhita, R. (2014). Masalah sosial dalam novel air mata tjitanduy karya Bambang Setiaji. *Jurnal Basastra*. 1 (3), 437-447.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Serges, R.T. (2000). *Evaluasi teks sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Setyatmoko, P.F. & Supriyanto, Teguh. (2017). Penyimpangan sosial dalam novel neraka dunia karya Nur Sutan Isakandar. *Jurnal Seloka*. 6 (3), 307-3013.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. (2008). *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, A. & Diana, L. (1972). *The sociology of literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Thahar, H.E. (2016). Nilai-nilai ABS-SBK dalam *Tenggelamnya kapal Van der Wijk* karya Hamka. *Jurnal Komposisi*. 17 (1), 36.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.